
Perspektif Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Digital di SMA Muhammadiyah 1 Tangerang.

Ihsan Kamil¹, Heru Wibowo²

¹²Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka

E-mail*; Ihsankamil241003@gmail.com

Submitted: 23/09/2026

Revised: 19/10/2026

Accepted: 23/10/2026

Published: 24/10/2026

Abstract

The use of digital media in Islamic Religious Education instruction is often hampered by limited facilities and distractions from electronic devices in the classroom. This study aims to analyze the integration of digital media into PAI teaching and learning activities at Muhammadiyah 1 High School in Tangerang. This study employs a descriptive qualitative method using a case study approach. The data collection techniques used included interviews with PAI teachers and the Vice Principal for Curriculum, focus group discussions with students, and classroom observations. The data were analyzed using Rogers' Theory of Diffusion of Innovations and Mishra & Koehler's TPACK framework. The results showed that the use of digital media fostered a more student-centered learning environment through interactive quizzes and group presentations. Limitations in school facilities were mitigated by a "Bring Your Own Device" policy, while the potential for social media distractions was addressed through teachers' strategies of interspersing lessons with interactive discussions. Teachers also demonstrated effective TPACK integration by creating their own animated videos to explain abstract concepts. This study concludes that the success of technology adoption in Islamic Education is not determined by the sophistication of school facilities, but rather by the flexibility of adaptive strategies and teachers' control over instruction in the classroom.

Keywords

Digital learning; Islamic religious education; School infrastructure; Teacher adaptation; TPACK".



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

INTRODUCTION

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah menengah atas memiliki posisi krusial dalam membentuk karakter, etika, dan identitas spiritual siswa yang sedang berada dalam tahap transisi menuju kedewasaan.(Husni, 2026) Pada tahap perkembangan ini, siswa sering kali menghadapi masalah identitas dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran agama yang kuat berperan sebagai perlindungan moral sekaligus panduan etika dalam usaha mereka mencari identitas diri. Pembelajaran PAI tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi keagamaan, melainkan juga menekankan pentingnya penanaman nilai akhlak yang baik serta rasa kepedulian terhadap masyarakat. Namun, masuknya era digitalisasi telah mengubah secara drastis dunia Pendidikan dan cara siswa berinteraksi dalam proses belajar.

Penyampaian materi PAI yang masih mengandalkan pendekatan konvensional dan komunikasi satu arah sering kali kurang mampu membangun keterlibatan aktif dari generasi yang sudah terbiasa dengan informasi yang cepat.(Hasibuan Sulham, 2025)

Oleh karena itu, penyesuaian strategi mengajar melalui pemanfaatan teknologi digital menjadi kebutuhan nyata agar kegiatan mengajar tetap relevan seiring dengan perkembangan zaman. Secara teoritis, pemanfaatan teknologi digital dalam pengajaran PAI memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan dan kualitas proses pembelajaran.

Secara teoritis, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI memberikan ruang bagi peningkatan kualitas pengajaran. Kajian *systematic literature review* terhadap transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam telah menjadi perhatian global yang terbukti mampu mengorganisasi ekosistem belajar secara terstruktur dan fleksibel.(Hasibuan Sulham, 2025) Sejalan dengan hal tersebut, Parinduri menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran interaktif dapat secara efektif meningkatkan pemahaman kognitif siswa melalui penyajian visualisasi konsep konsep keagamaan yang lebih dinamis.(Parinduri, 2025)

Dari aspek keterampilan, pemanfaatan media digital berupa video interaktif terbukti efektif meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dalam meniru serta menginternalisasi prosedur ibadah secara lebih presisi.(Raya, 2025) Selain itu, Penelitian mengenai integrasi gamifikasi online menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi interaktif seperti Quizizz dan Wordwall mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa, sekaligus memperkuat pemahaman moral dan internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, disiplin, dan ukhuwah Islamiyah.(Amri, 2025)

Dalam menganalisis masalah ini, penelitian ini menggabungkan dua kerangka teori yang saling melengkapi satu sama lain yaitu teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) oleh Mishra dan Koehler pada tahun 2006 yang digunakan untuk menilai sejauh mana pendidik mampu menghubungkan antara penguasaan materi agama, strategi mengajar, dan penggunaan media digital. (Hwee et al., 2015) sementara itu, Teori Difusi Inovasi oleh Rogers (1995) digunakan untuk menjelaskan proses bagaimana teknologi dan media pembelajaran baru dikenalkan, diadaptasi, serta menghadapi hambatan atau kerumitan dalam lingkungan sekolah.

Meskipun manfaat teknologi diakui secara luas, masih terdapat kesenjangan nyata antara teori dan kenyataan di lapangan dalam penerapan pembelajaran digital PAI. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2026 di SMA Muhammadiyah 1 Tangerang. Guru PAI dihadapkan pada beragam tantangan saat menerapkan pembelajaran berbasis digital. Kendala teknis seperti hambatan jaringan internet dan adaptasi perangkat lunak sering kali menghambat kelancaran proses belajar. Dari segi integrasi media digital oleh guru. Sebagian besar masih bersifat pasif, di mana pemanfaatan teknologi baru sebatas memindahkan teks buku cetak ke dalam slide presentasi tanpa memanfaatkan fitur interaksi secara optimal sehingga penggunaan media digital belum maksimal.

Masalah selanjutnya sekolah menghadapi keterbatasan alat dan sarana fisik seperti ketersediaan Smart TV yang hanya satu unit serta jumlah proyektor yang terbatas untuk seluruh kelas, ditambah dengan jaringan internet sekolah yang masih belum stabil sehingga kerap mengganggu kelancaran pembelajaran berbasis digital. Selain itu, ada juga kekhawatiran dari aspek spiritual dan interaksi sosial, di mana guru merasa bahwa konsentrasi siswa dan ikatan emosional saat belajar agama dapat menurun jika kelas terlalu banyak berfokus pada penggunaan perangkat digital.

Meskipun sudah ada penelitian yang menjelaskan tren digitalisasi PAI seperti penelitian (Maulydyah et al., 2025) yang baru sebatas mendeskripsikan strategi dasar guru PAI di sekolah kejuruan. Selain itu, penelitian (Arini et al., 2026) yang menjelaskan potensi dan kendala digitalisasi PAI berdasarkan kajian pustaka saja. Kondisi ini memperlihatkan adanya celah dalam penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya belum banyak yang membahas secara menyeluruh hambatan yang dihadapi Guru PAI dalam penggunaan teknologi digital seperti keterbatasan fasilitas, cara mengajar, serta Upaya mempertahankan kebiasaan dan nilai-nilai keagamaan siswa di Tingkat SMA.

Berlandaskan penggunaan Teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dan Teori Difusi Inovasi oleh (Rogers, 1995) secara bersamaan untuk melihat bagaimana Guru PAI menyelaraskan penggunaan teknologi dengan pembentukan karakter. Selaras dengan judul dan pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi oleh Guru PAI dalam memanfaatkan teknologi digital, baik dari segi teknis, pedagogis maupun keagamaan.

Selain itu, Penelitian ini juga akan menjelaskan pendekatan yang diambil oleh para pengajar untuk mengatasi beragam tantangan tersebut di SMA Muhammadiyah 1 Tangerang. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam yang berbasis digital, serta memberikan pemikiran praktis berupa pedoman strategis bagi sekolah dalam mendukung perancangan pembelajaran PAI yang adaptif dan berkarakter. Seluruh urgensi dan fokus penelitian ini terangkum dalam penelitian yang berjudul "Perspektif Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Digital di SMA Muhammadiyah 1 Tangerang".

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus Tunggal. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Tangerang selama dua bulan. Penentuan sekolah ini sebagai kasus tunggal didasarkan pada pertimbangan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Tangerang merupakan sekolah menengah keagamaan swasta yang sedang menjalankan transformasi pembelajaran PAI secara mandiri. Fokus utama penelitian ini tidak ditujukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan mendeskripsikan secara komprehensif hambatan teknis, penyesuaian pedagogis, serta keselarasan nilai-nilai spiritual PAI yang muncul dalam integrasi teknologi di kelas.

Untuk memilih subjek penelitian, teknik *purposive sampling* dengan total 7 orang partisipan digunakan agar data yang diperoleh relevan dan kaya informasi. (Subhaktiyasa, 2024) Kriteria pemilihan informan meliputi Guru PAI yang secara aktif menerapkan media digital sebagai informan kunci (*key informant*), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang memahami kebijakan serta sarana sekolah, serta 5 orang siswa yang mengalami langsung pembelajaran PAI berbasis digital. Kecukupan informasi dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan Ketika wawancara, FGD, dan observasi tidak lagi menghasilkan variasi jawaban atau temuan tema baru dari para partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara semi terstruktur bersama Guru PAI dan Waka Kurikulum guna mengeksplorasi secara terbuka persepsi, hambatan teknis, strategi adaptif, serta kebijakan sekolah terkait KBM digital. Selain wawancara, pengumpulan data didukung oleh kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama siswa perwakilan kelas untuk menggali respons serta pengalaman belajar mereka secara kolektif. FGD ini dilaksanakan dalam 1 sesi dengan durasi selama 30 Menit, bertempat di ruang guru pada saat jam istirahat sekolah, serta dipandu langsung oleh peneliti utama sebagai moderator berdasarkan pedoman diskusi yang telah di siapkan.

Mengingat partisipan merupakan siswa sekolah menengah, aspek etika penelitian dipenuhi melalui prosedur persetujuan secara sukarela dari para siswa yang telah diketahui dan diizinkan oleh pihak manajemen sekolah. Untuk menjamin kerahasiaan dan pengamanan data, identitas kelima siswa disamarkan sepenuhnya menggunakan kode anonim. Peneliti juga melakukan observasi langsung yang dilaksanakan sebanyak 3 kali sesi pertemuan KBM PAI di dalam kelas masing-masing berdurasi 1 Jam Pelajaran. Fokus pengamatan diarahkan secara spesifik menggunakan kisi-kisi instrumen observasi terstruktur yang mencakup indikator interaksi guru dan siswa berbasis media digital, serta respons perilaku siswa terhadap potensi distraksi digital.

Analisis data dilakukan menggunakan Model Interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana. (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2020) Model ini terdiri dari tiga komponen utama: pertama, pada tahap kondensasi data, seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan hasil FGD disortir, diringkas, dan difokuskan melalui proses koding terbuka untuk mengidentifikasi unit-unit makna terkecil terkait tantangan pembelajaran digital. Selanjutnya, koding tematik dilakukan untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam lima sub-tema utama berdasarkan kerangka teori TPACK dan Difusi Inovasi, yaitu Keunggulan Relatif, Kerumitan Teknis, Kesesuaian Nilai, Integrasi TPACK, serta Strategi Adaptif dan Kebijakan.

Kedua, pada tahap penyajian data, data yang telah dikondensasikan disajikan secara sistematis dalam bentuk matriks tematik dan narasi kualitatif untuk mempertemukan narasi subjektif guru, kebijakan manajemen, serta sudut pandang siswa, sehingga pola interaksi antara hambatan teknis dan penyesuaian pedagogis terlihat secara jelas. Ketiga, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan temuan akhir mengenai situasi nyata dan tantangan transformasi digital PAI dan melakukan verifikasi konseptual untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan valid, transparan, serta memiliki keterbacaan ilmiah yang tinggi.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, digunakan pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Nurfajriani et al., 2024) Data hasil wawancara mengenai pengalaman dan tantangan guru dibandingkan, dicocokkan, dan dikroscek dengan data hasil FGD siswa, pengamatan langsung saat KBM digital, serta dokumen RPP dan media pembelajaran. Penelitian ini memiliki batasan metodologis yang berfokus eksplorasi dinamika internal pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Tangerang; dengan demikian, temuan penelitian ini tidak bertujuan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh populasi sekolah, melainkan memberikan pemahaman mendalam pada konteks spesifik tersebut.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya situasi nyata yang kompleks dan tidak sepenuhnya konsisten ketika data disilangkan melalui proses triangulasi teknik (Wawancara, FGD, dan Observasi). Untuk memberikan gambaran visual mengenai pemetaan temuan empiris tematis dan tingkat konsistensinya, hasil silang data tersebut di ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Triangulasi Teknik dan Penyilangan Data Lapangan

Sub Tema	Wawancara	FGD Siswa	Observasi	Hasil
Keunggulan Relatif	Media digital efektif memvisualisasikan materi abstrak.	Siswa sangat antusias, merasa tidak bosan dan lebih mudah memahami materi.	Siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan responsif terhadap media interaktif.	Konsisten : Semua metode pendukung keunggulan penggunaan media digital.
Kerumitan Teknis	Sarana dipenuhi bertahap lewat dana BOS.	Siswa mengeluhkan kuota, sinyal, dan spek gawai.	Penggunaan 1 unit Smart TV & Proyektor harus bergantian.	Tidak konsisten : Terdapat kontradiksi antara klaim administratif sekolah dengan keterbatasan alat fisik di ruang kelas.
Kesesuaian Nilai	Guru khawatir gawai menurunkan fokus siswa.	Siswa mengakui secara jujur tergoda membuka Sosial Media saat KBM.	Guru berhasil memotong distraksi digital lewat metode diskusi selingan.	Tidak Sepenuhnya Konsisten : ada celah distraksi gawai yang diakui siswa, namun berhasil dimitigasi oleh kontrol pedagogis guru dikelas.

Integrasi TPACK	Guru menjelaskan materi ghaib seperti keimanan lewat video animasi mandiri dengan dubbing.	Siswa merasa jauh lebih mudah memahami visualisasi konsep keagamaan yang rumit.	Guru memadukan penayangan video animasi dengan dialog interaktif rasional.	Konsisten : Guru terbukti mampu memadukan materi keagamaan, metode mengajar, dan pemanfaatan teknologi secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas.
Strategi Adaptif & Kebijakan	Kebijakan sekolah mengizinkan siswa membawa dan memakai gawai pribadi untuk KBM.	Siswa memanfaatkan gawai sendiri untuk kuis interaktif dan cek tafsir online.	Siswa melakukan simulasi fisik seperti praktik jenazah dikombinasikan panduan digital.	Konsisten : Guru dan siswa adaptif memanfaatkan gawai pribadi untuk menutupi keterbatasan fasilitas sekolah.

Berdasarkan gambaran umum pada tabel tersebut, pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran PAI terbukti memberikan nilai tambahan yang signifikan dibandingkan dengan metode konvensional berbasis ceramah satu arah. Data wawancara dengan guru PAI menunjukkan klaim bahwa media digital bertindak sebagai jembatan visual untuk mengkonkretkan materi agama yang abstrak. Hal ini sangat konsisten dengan hasil FGD bersama 5 orang siswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh siswa 2, "karena ada gambarnya, terus bisa mudah dipahami juga. Terus enggak bosan menurut aku." Pernyataan tersebut mempertegas bahwa tampilan visual media digital mempermudah pemahaman siswa terhadap materi keagamaan sekaligus mengeliminasi rasa bosan selama KBM. Temuan ini terbukti di lapangan saat peneliti mengamati tiga sesi pembelajaran di kelas. Suasana kelas tampak lebih hidup dan berpusat pada siswa yang terlihat dari antusiasme siswa menjawab kuis interaktif, keberanian mereka saat presentasi kelompok, serta keaktifan dalam diskusi.

Pada tema kerumitan teknis, ditemukan situasi nyata yang tidak sepenuhnya konsisten antara aspek administratif dan realita di lapangan. Melalui wawancara, pihak kurikulum menyatakan bahwa sekolah secara bertahap telah memenuhi fasilitas pendukung digital menggunakan alokasi dana BOS. Sebaliknya, hasil observasi langsung menemukan fakta yang kontradiktif di ruang kelas yaitu sekolah baru memiliki satu unit *Smart TV* dan jumlah proyektor yang sangat terbatas, sehingga penerapannya harus digilir antar kelas. Ketidakselarasan ini diperkuat oleh data FGD di mana para siswa, yang diwakili oleh pernyataan Siswa 4, mengeluhkan hambatan teknis berupa delay akses aplikasi pembelajaran akibat spesifikasi gawai pribadi yang

rendah serta keterbatasan kuota internet pribadi siswa. Ketidakkonsistenan yang signifikan ini terlihat pada aspek keselarasan nilai dan fokus belajar siswa di kelas. Dalam sesi wawancara, Guru PAI menyampaikan kekhawatiran yang mendalam bahwa pemakaian gawai secara masif dapat merusak hubungan emosional dan menurunkan konsentrasi siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan.

Kekhawatiran guru ini terkonfirmasi secara jujur dalam FGD, di mana siswa 1 dan 2 mengakui adanya dorongan kuat untuk membuka media sosial seperti TikTok dan Instagram di saat jam pembelajaran. Meskipun begitu, data dari observasi peneliti menunjukkan hasil yang berbeda yaitu perbedaan konsistensi ini berhasil diatasi oleh kemampuan mengajar guru di kelas. Peneliti mengamati bahwa guru menggunakan metode interupsi yang efektif, yaitu dengan menghentikan pemutaran media video secara berkala untuk melempar pertanyaan pemantik secara langsung, sehingga fokus perhatian siswa berhasil ditarik kembali ke materi pelajaran tanpa merusak suasana kelas.

Data dari wawancara, FGD, dan observasi secara konsisten memperlihatkan kemampuan guru PAI dalam memadukan materi agama dengan teknologi. Melalui wawancara, guru PAI menjelaskan tantangan dalam mengemas materi yang bersifat ghaib seperti konsep keimanan. Solusinya, guru memanfaatkan integrasi teknologi dengan membuat video animasi kustom yang dilengkapi sulih suara mandiri serta menayangkan kajian tokoh agama. Hasil observasi peneliti di dalam kelas memvalidasi hal tersebut. Guru tidak sekedar memindahkan teks buku ke layar presentasi, melainkan aktif memadukan penayangan video animasi tersebut dengan dialog interaktif rasional yang menantang nalar kritis siswa secara berimbang.

Ketiga teknik pengumpulan data memperlihatkan adanya upaya bersama antara sekolah dan siswa untuk menutupi keterbatasan alat di kelas. Melalui wawancara dengan Waka Kurikulum, terungkap adanya kebijakan adaptif yang memperbolehkan pemanfaatan perangkat digital milik siswa pada jam pelajaran tertentu. Hasil FGD mengonfirmasi bahwa seluruh siswa merasa sangat terbantu dengan kebijakan ini. Siswa 3 menyebutkan bahwa penggunaan gawai pribadi memudahkan mereka untuk mengakses kuis digital bersamaan secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi, strategi adaptif ini dikombinasikan secara seimbang oleh guru, di mana pembelajaran digital tetap dipadukan dengan praktik motorik fisik langsung di lapangan, seperti simulasi pengurusan jenazah dan tata cara pernikahan.

Kelima aspek di atas memperlihatkan kondisi nyata integrasi teknologi digital dalam KBM PAI di SMA Muhammadiyah 1 Tangerang. Adanya jarak antara fasilitas sekolah, kebijakan yang berlaku, dan fakta di ruang kelas memperlihatkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi tidak sebatas ketersediaan alat, melainkan sangat bergantung pada kecakapan mengajar dan strategi adaptif guru. Untuk memperjelas implikasi teoretis dari temuan ini, bagian pembahasan selanjutnya akan mengaitkan hasil penelitian dengan teori Difusi Inovasi Rogers, kerangka TPACK Mishra & Koehler, serta beberapa riset terdahulu yang relevan.

Discussion

Temuan penelitian ini mengonfirmasi aspek keunggulan relatif dalam teori Difusi Inovasi Rogers, di mana suatu inovasi lebih cepat diterima apabila dipersepsikan memberikan manfaat yang lebih baik dibandingkan metode terdahulu. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI terbukti mengubah persepsi siswa terhadap materi keagamaan yang selama ini diidentikkan dengan metode ceramah pasif. Visualisasi materi melalui slide interaktif dan video animasi membantu mengkonkretkan konsep keagamaan yang abstrak, sehingga pemahaman siswa meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nazilla et al., 2025) yang menegaskan bahwa penggunaan media digital dalam PAI memiliki potenssi besar untuk meningkatkan daya Tarik serta efektivitas belajar siswa. Perubahan ini ditandai oleh pergeseran pola KBM dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa seperti menjawab kuis digital dan berani tampil presentasi lahir karena media digital yang memberikan ruang interaksi yang lebih terbuka dan tidak monoton.

Meskipun memberikan nilai tambah pada kualitas KBM, proses adopsi teknologi ini diperhadapkan pada kerumitan teknis di lapangan. Keterbatasan jumlah proyektor, ketersediaan satu unit *Smart TV* yang harus digilir antar kelas, serta koneksi internet yang belum stabil menjadi hambatan nyata. Berdasarkan teori Difusi Inovasi Rogers, hambatan fisik tersebut tergolong dalam kategori kompleksitas yang dapat memperlambat laju adopsi inovasi. Kesenjangan ini makin terlihat saat klaim administratif Waka Kurikulum terkait pemenuhan fasilitas secara bertahap melalui dana BOS bertolak belakang dengan keluhan Siswa mengenai keterbatasan internet dan spesifikasi gawai pribadi yang rendah. Hambatan teknis ini menunjukkan adanya jeda (*Infrastructure time lag*) antara perencanaan anggaran sekolah dengan kesiapan fasilitas fisik yang dapat diakses langsung oleh guru dan siswa di ruang kelas.

Ketidaksesuaian antara penggunaan gawai dan fokus belajar siswa menjadi temuan menarik pada aspek kesesuaian nilai. Pengakuan jujur Siswa 1 dan Siswa 5 mengenai adanya dorongan untuk membuka aplikasi media sosial seperti TikTok dan Instagram saat jam pelajaran mengonfirmasi kekhawatiran Guru PAI terkait potensi penurunan konsentrasi spiritual siswa. Meskipun terdapat potensi gangguan digital tersebut, guru mampu mengelolanya secara efektif melalui strategi interupsi berupa metode diskusi selingan.

Guru secara berkala menghentikan tayangan media untuk melempar pertanyaan pemantik, sehingga fokus perhatian siswa kembali tertarik ke materi pelajaran. Strategi ini membuktikan bahwa kehadiran teknologi tidak menggantikan peran keteladanan seorang guru PAI. Sebagaimana di jelaskan (Asrofi et al., 2025) teknologi berperan sebagai alat bantu pemicu diskusi, sedangkan pembentukan karakter siswa tetap berada di tangan guru.

Dari perspektif teori TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang dikembangkan oleh Mishra & Koehler, pengajar PAI di institusi ini dapat memadukan pemahaman tentang teknologi, metode pengajaran dan penguasaan materi secara efektif. (Mishra & J. Koehler, 2006) Hal ini terlihat saat Guru menjelaskan materi agama yang bersifat tidak terlihat atau tidak nyata dengan memanfaatkan video animasi yang dibuat secara mandiri dan dilengkapi dengan suara yang disesuaikan, kemudian diikuti dengan diskusi kelompok. Metode ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta menegaskan bahwa kemampuan untuk menggabungkan teknologi dengan pengajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan penyampaian materi agama. (Hartanto & Masrur, 2026)

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas fisik sekolah, pihak sekolah menerapkan strategi adaptif melalui kebijakan pemanfaatan perangkat pribadi siswa. Kebijakan ini dinilai sangat membantu oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh siswa mengenai kemudahan mengakses kuis interaktif bersamaan dan mengeceji tafsir Al-Qur'an digital secara mandiri. Hal penting lainnya adalah bahwa masuknya media digital tidak mengikis budaya religius di sekolah. Guru tetap mengombinasikan pembelajaran digital dengan praktik motorik fisik langsung di lapangan seperti simulasi pengurusan jenazah. Hal ini sejalan dengan penegasan (Patimah et al., 2025) bahwa modernisasi dalam pembelajaran PAI harus selalu diimbangi dengan penanaman nilai spiritual dan pembentukan akhlak mulia.

Namun demikian, temuan dalam penelitian ini perlu disikapi dengan memperhatikan

beberapa keterbatasan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah partisipan yang terbatas. Oleh sebab itu, temuan di sekolah ini tidak bisa langsung disamaratakan untuk sekolah lain yang memiliki fasilitas dan kondisi sosial-ekonomi berbeda. Selain itu, kajian ini baru mengamati dinamika interaksi di kelas, belum mengukur peningkatan hasil belajar siswa secara kuantitatif. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas jangkauan studi ke beberapa sekolah lain dengan metode campuran (mixed-methods), serta meneliti efektivitas kebijakan gawai pribadi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa dalam jangka panjang.

CONCLUSION

Penggunaan teknologi dalam pembelajara PAI di SMA Muhammadiyah 1 Tangerang berjalan cukup efektif berkat kebijakan penggunaan gawai pribadi siswa dan kemampuan guru dalam mengelolanya di kelas. Oleh karena itu, perbaikan sarana sekolah dan peningkatan keterampilan guru dalam mengendalikan gangguan gawai masih diperlukan agar pembelajaran digital tetap berjalan seimbang dengan penanaman nilai agama. Penelitian ini terbatas pada studi kasus di satu sekolah, sehingga hasilnya belum tentu berlaku sama di tempat lain. Riset selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian dan mengukur dampak penggunaan gawai terhadap karakter siswa secara lebih mendalam.

REFERENCES

- Amri, M. F. (2025). *Integrating Online Gamification into Islamic Religious Education in Indonesian Elementary Schools*. 7(2), 460–469.
- Arini, B. U. G., Nisa, K. U. G., Mutoharoh, A. U. G., & Hanif, M. U. G. (2026). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa*.
- Asrofi, Islah, A. N., & Khasanah, U. (2025). *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital*. 5(4), 1687–1697.
- Hartanto, A. (Sekolah tinggi agama islam denpasar), & Masrur. (2026). *Islamic Value-Based Instructional Technology Integration (Ivbiti) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Mts Miftahul Ulum Denpasar*.
- Hasibuan Sulham, S. H. (2025). *Pemanfaatan Media Digital Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam*. 5(4), 193–202.
- Husni, M. (2026). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Madrasah*. 7(3), 82–99.
- Hwee, J., Koh, L., Sing, C., & Lee, C. M. (2015). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Pedagogical Improvement : Editorial for Special Issue on TPACK. *The Asia-Pacific*

- Education Researcher*, 24(3), 459–462. <https://doi.org/10.1007/s40299-015-0241-6>
- Maulydyah, N. U. P. W. P., Umro, J. U. P. W. P., & Pasuruan, N. U. P. W. (2025). *Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Media Digital Pada Pembelajaran di SMK PGRI 4 PASURUAN*. 9.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., & J.Koehler, M. (2006). *Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Educators* (3 Edisi).
- Nazilla, S., Fauziah, F., & Suryani, A. (2025). *Eksplorasi Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran PAI : Tantangan dan Peluang di Era Digital*. 10, 884–888.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
- Parinduri, M. A. (2025). *Implementasi Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan*. 9(4), 460–478.
- Patimah, S., Merlianda, D., & Zaman, N. (2025). *Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital : Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak*. 3(November).
- Ramadhona, R. ., Harto, K., & Amilda. (2025). *Revolusi Digital: Transformasi Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Islam Modern*. 10.
- Raya, P. (2025). *Penggunaan Video Interaktif dalam Meningkatkan Psikomotorik Siswa Pada Materi Wudhu Di SD Islam NU*. 320–336.
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of Innovations*. In 4th Edition. (4th ed.). Free Press. <https://ebookcentral.proquest.com/lib/smu/detail.action?docID=4934465>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.